

FUNGSI KEKERABATAN KELOMPOK MARGA DALAM INTEGRASI SOSIAL PADA MASYARAKAT DI DUSUN JUMAMANGKAT DESA PEGAGAN JULU X KABUPATEN DAIRI

THE FUNCTION OF GENUINE GROUPS IN SOCIAL INTEGRATION IN THE COMMUNITY IN JUMAMANGKAT, PEGAGAN VILLAGE, JULU X, KAB. DAIRI

Diah R. Sitompul

diahrahmadhaniah@gmail.com

Prodi Sosiologi Agama, Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

Artikel diterima: 5 Januari 2022 || **Artikel direvisi:** 23 Februari 2022 || **Artikel disetujui:** 2 Mei 2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui fungsi kekerabatan di Dusun Jumamangkat dan mengetahui fungsi marga berfungsi dalam menata integrasi di Dusun Jumamangkat. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teori yang digunakan teori AGIL oleh Talcott Parson. Proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara, langsung serta dokumentasi. Hasil penelitian yang didapatkan bahwa kekerabatan yang terjalin di Desa Jumamangkat masih sangat berfungsi dengan baik di dalam masyarakat. Sebagaimana kekerabatan yang terjalin dapat mendorong masyarakat berintegrasi antara sesama masyarakat meskipun berbeda pandangan serta berbeda keyakinan. Keberagaman dalam memeluk agama, suku bangsa, budaya, dan pandangan hidup tidak dapat terhindarkan. Sebagaimana yang terjadi di Dusun Jumamangkat, Kab.Dairi, integrasi sosial tidak terlaksana apabila tidak ada hubungan yang baik antara sesama masyarakat yang berbeda suku bangsa, agama, serta pandangan hidup. Di Dusun Jumamangkat, Kab.Dairi, tidak hanya terdapat satu agama saja.Tetapi juga terdiri dari beberapa agama seperti, Islam, Kristen Protestan, dan Kristen Katholik. Sebagai dusun yang memiliki beragam kepercayaan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, tentu saja hal tersebut sangat dekat dengan terjadinya konflik. Namun, di Dusun Jumamangkat kekerabatan berfungsi sebagai dasar apabila terjadi konflik di antara masyarakat di Dusun Jumamangkat. Penelitian ini memperlihatkan fungsi kekerabatan di dalam masyarakat berlangsung baik sehingga kekerabatan menjadi dasar dalam hidup bermasyarakat di Dusun Jumamangkat. Dalam penyelesaian konflik pun masyarakat Dusun Jumamangkat menggunakan fungsi kekerabatan terlebih dahulu untuk menyelesaikan permasalahan. Warga masyarakat mengundang tokoh-tokoh masyarakat di dusun (tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh-tokoh lainnya) dalam rangka penyelesaian suatu masalah.

Kata kunci: Fungsi, Kekerabatan, Integrasi.

ABSTRACT

This study aims to determine the function of kinship in Jumamangkat Hamlet and to find out how clan kinship functions and regulates integration in Jumamangkat Hamlet. In this study, the author uses a qualitative method with a descriptive approach. And the theory used in this study uses the AGIL theory by Talcott Parson. The process of collecting data using observation, interviews, direct and documentation. The results of the study found that the kinship that existed in Jumamangkat village was still very well functioning in the community. As the kinship that exists can make the community integrate among the community even though they have different views and different beliefs. Indonesian society is a pluralistic society. Diversity in embracing religion, ethnicity, culture, and outlook on life is unavoidable. As happened in Jumamangkat Hamlet, Kab. Dairi, social

integration is not carried out if there is no good relationship between people of different ethnicity, religion, and outlook on life. In the village of Jumamangkat, Kab. Dairi, there is not only one religion. But it also consists of several religions such as, Islam, Protestant Christianity, and Catholic Christianity. As a village that has various beliefs in carrying out daily life, of course this is very close to the occurrence of conflict. However, in Jumamangkat hamlet, kinship functions as a basis in case of conflict between communities in Jumamangkat hamlet. This study aims to find out how kinship functions in society well so that kinship becomes the basis of social life in Jumamangkat hamlet. In resolving conflicts, the people of Dusun Jumamangkat use the kinship function first to solve problems. By bringing in important figures in the village. Such as traditional leaders, religious leaders, community leaders and other figures.

Keywords: Function, Kinship, Integration.

PENDAHULUAN

Penelitian ini mengangkat tentang bagaimana kekerabatan yang berfungsi pada masyarakat Dusun Jumamangkat, Desa Pegagan Julu X Kabupaten Dairi. Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud menguraikan fungsi marga yang terdapat pada masyarakat Dusun Jumamangkat yang mana dalam hal ini adalah marga menjadi poin penting dalam kehidupan yang ada di Dusun Jumamangkat baik dalam hal integrasi sosial, penyelesaian masalah konflik, maupun mencari solusi pada masyarakat kampung di Dusun Jumamangkat.

Dalam kalangan masyarakat Batak, sistem marga itu bertujuan untuk membina kekompakan dan solidaritas sesama anggota marga sebagai keturunan daripada satu leluhur, walaupun keturunan satu leluhur terbagi menjadi beberapa cabang, namun sebagai keluarga besar marga-marga cabang tersebut akan selalu mengingat kesatuan atas marga. Dengan adanya marga, maka keutuhan sistem kekerabatan *Dalihan na Tolu* yang ada di Batak akan tetap lestari (Pulungan 2018; Simanjuntak 2006). Masyarakat Batak diikat oleh hubungan kekerabatan yang kuat, baik karena hubungan darah, marga, maupun perkawinan. Di Dusun Jumamangkat, terdapat beberapa marga yang merupakan klasifikasi dari suku Batak. Baik itu Batak Toba, Batak pak-pak dan Batak karo. Hubungan antar satu marga dengan marga lain yang ada pada masyarakat Dusun Jumamangkat terikat dalam satu Hubungan kekerabatan, yang

mana satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Meskipun tidak terdapat hubungan darah antara satu dengan yang lain, namun penggunaan marga dalam kelompok Batak masyarakat Dusun Jumamangkat dapat mengikat hubungan kekerabatan satu dengan marga lainnya.

Dalam konsep kekerabatan *Dalihan Na Tolu*, masyarakat Dusun Jumamangkat selalu mengedepankan prinsip musyawarah, persaudaraan, persahabatan, dan kerukunan dalam segala bidang. Eratnya rasa persaudaraan dan persahabatan yang terdapat pada masyarakat Dusun Jumamangkat, menjadikan *Dalihan Na Tolu* menjadi salah satu faktor utama terciptanya persaudaraan dan keakraban, termasuk kerukunan beragama di tengah-tengah masyarakat Dusun Jumamangkat. Begitupun jika terjadi perselisihan sekalipun di antara dua orang atau lebih, sekalipun mereka berbeda marga ataupun sama, biasanya akan cepat terselesaikan karena adanya hubungan kekeluargaan di antara mereka karena kekerabatan *Dalihan Natolu* berfungsi di Dusun Jumamangkat.

Faktanya meskipun demikian, tentu kehidupan orang-orang di kampung tidak senantiasa dalam kondisi integrasi. Kadangkala muncul persoalan-persoalan di desa, seperti kasus asusila, pelanggaran norma sosial. Yang dapat menyebabkan terjadinya konflik di antara individu maupun kelompok di masyarakat. Meskipun demikian, hubungan kekerabatan yang terbangun setiap ada persoalan selalu

berupaya untuk dipecahkan dengan cara kekeluargaan atau pendekatan kekerabatan.

Konflik sosial yang terjadi menunjukkan bahwa, meskipun diyakini nilai-nilai budaya dan kearifan lokal orang Batak dianggap efektif meredam konflik sosial sesama orang Batak yang berbeda agama, namun sebagian budayanya juga berpotensi memunculkan konflik sosial. Meskipun secara konsepsi kebudayaan, dikarenakan latar belakang Sosio-kultural orang Batak diikat oleh perasaan persaudaraan yang erat, sebagaimana diurai oleh Edward Bruner sebagai sebuah perasaan kekeluargaan karena kesamaan identitas sebagai *halak kita*, namun pandangan demikian sebenarnya terus mengalami perkembangan (Ritonga 2021: 246). Pada dasarnya, dalam setiap suku bangsa, ada potensi pemicu konflik sesama di antara suku bangsa itu sendiri yang masih sama-sama satu identitas budaya kesukubangsanya. Potensi konflik bukan semata-mata dengan pihak yang berbeda identitas budaya saja, melainkan dapat dengan yang satu identitas budaya suku bangsanya; dan persoalan konflik seperti ini sesuatu yang bersifat universal (lihat Setyobudi 2017a, 2017b).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan atas perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi/lembaga tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik (Setyobudi 2020: 19).

Penelitian ini dilakukan di Dusun Jumamangkat Desa Pegagan Julu X Kecamatan Sumbul Pegagan, Kabupaten Dairi, mulai dari tanggal 02 agustus 2021 sampai dengan 29 oktober 2021. Subjek dari penelitian ini terdiri dari tokoh adat, kepala desa, tokoh masyarakat, kepala dusun, dan tokoh agama.

Tahap pengumpulan data sebelum melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi ke lokasi penelitian, hal yang utama dilakukan penulis ialah dengan mencari informasi dan referensi melalui buku dan jurnal terkait dengan topik permasalahan yang sedang diteliti. Setelah itu, penulis melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi di lokasi penelitian yang telah ditentukan. Penulis juga meminta data kependudukan, letak geografis dan arsip desa lainnya kepada perangkat desa untuk melengkapi data dalam melakukan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dusun Jumamangkat merupakan salah satu dusun yang berada di Desa Pegagan Julu X, Kecamatan Sumbul Pegagan, Kabupaten Dairi. Secara geografis Dusun Jumamangkat terletak pada posisi ketinggian 600 s/d 640 Dpl. Sedangkan topografi bentuk wilayah Dusun Jumamangkat memiliki dataran permukaan tanah yang berombak 90% dan dataran berbukit 10%. Karakteristik topografi yang demikian memperlihatkan bahwa akar budaya masyarakatnya masih berciri agraris, meskipun pada saat ini, prosentase lahan persawahan maupun penduduk bermata pencaharian petani semakin sedikit. Umumnya, masyarakat dan budaya yang berakar pada agraris masih kuat berpegang pada nilai-nilai tradisi warisan leluhur dan adat istiadat (Setyobudi 2001).

Luas wilayah Dusun Jumamangkat adalah 240 H. dengan pembagian Tanah Kering 180 H dan Persawahan 60 H. Dusun Jumamangkat merupakan salah satu dusun yang bersuhu 25 derajat celcius. Hal ini menjadikan Dusun Jumamangkat merupakan daerah yang bersuhu dingin. Adapun batas-batas teritorial administrasi wilayah Dusun Jumamangkat adalah di sebelah Timur berbatasan langsung dengan Pegagan Julu VII, di sebelah Barat dan di sebelah Selatan berbatasan langsung dengan Lae Garut, dan di sebelah Utara berbatasan Bornomean.

A. Fungsi Marga dalam Menjaga Integrasi

Masyarakat Dusun Jumamangkat, mengambil garis hubungan kekerabatan berdasar garis patrilineal, yang mana menghitung garis kerabat melalui garis keturunan ayah. Warga masyarakat Dusun Jumamangkat bersuku bangsa Batak dan memiliki marga, menjadikan mereka menarik nilai kekerabatan dan keakraban menjadi poin utama dalam kehidupan sehari-hari. Nilai inti kekerabatan yang terwujud di Dusun Jumamangkat terlihat dari pelaksanaan kekerabatan *Dalihan Na Tolu*. Warga masyarakat Dusun Jumamangkat menggunakan kekerabatan *Dalihan Na Tolu* sebagai adat yang ada di dusun.¹

Kekerabatan marga yang berjalan di Dusun Jumamangkat dapat mempengaruhi aktivitas-aktivitas masyarakat yang ada di kampung. Dengan adanya kebersamaan marga dalam budaya yang ada di kampung, dapat menciptakan kebersamaan yang sebenarnya. Menjadikan silaturahmi antar masyarakat terjalin dengan baik. Dengan adanya kekerabatan marga, masyarakat Dusun Jumamangkat dapat mengenal antara satu dengan yang lain. Kekerabatan pada masyarakat Dusun Jumamangkat menjadikan salah satu identitas masyarakat yang bersukubangsa Batak yang ada di Dusun Jumamangkat yang dapat digunakan sebagai pengenalan antara satu dengan yang lain. Seperti yang dikatakan Bapak Pidem Lumban Batu

“kekerabatan di kampung ini masih menjadi hal yang utama dalam kehidupan sehari-hari. Karena akan mempengaruhi seluruh aktivitas-aktivitas yang ada di kampung.”

Kekerabatan sebagai poin utama dalam Dusun, dapat memberikan kesan-kesan harmonis terhadap penduduk Dusun Jumamangkat. Dalam aktivitas kesehariannya, kekerabatan menjadi jalan utama dalam berintegrasi antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain

yang tinggal di dusun. Masyarakat Dusun Jumamangkat akan saling menghargai antara satu dengan yang lain yang dapat mempererat rasa persaudaraan. Dalam hal ini, jika ada pesta adat atau pesta lainnya yang dilaksanakan di Dusun Jumamangkat, maka seluruh masyarakat baik itu berasal dari Suku Batak Toba, Batak Pakpak maupun Batak Karo ataupun mereka yang beragama Islam, Kristen Protestan, dan Kristen Katholik, mereka akan ikut turun dalam memeriahkan atau menyelenggarakan pesta yang sedang berlangsung tersebut.

Keterlibatan masyarakat dalam pesta tersebut bukan berasal dari agama yang dianut masing-masing masyarakat. Melainkan dari segi adat dan tutur yang terdapat di Dusun Jumamangkat. Artinya, jika mereka masih memiliki marga maka mereka akan terikat hubungan persaudaraan antara satu dengan yang lain.

“Mau marga apapun dia, selama dia masih batak. Ia masih ada ikatan keluarga. Justru makanya orang Batak karena ada marga, makanya mereka saling mengenal walaupun jauh sekalipun.”

Integrasi yang terjadi di Dusun Jumamangkat dapat dipahami sebagai upaya menyatukan masyarakat menjadi satu kesatuan. Dalam penyesuaian tersebut masyarakat Dusun Jumamangkat dituntut untuk menyesuaikan unsur-unsur yang berbeda pada masyarakat. Baik itu karena perbedaan agama, suku, kedudukan sosial, ras, dan bahasa. Penyesuaian ini bertujuan agar masyarakat yang tinggal di Dusun Jumamangkat dapat menjalani kehidupan dengan damai serta menciptakan keharmonisan tanpa adanya penghalang perbedaan di tengah-tengah masyarakat sebagai tujuan yang diharapkan bersama oleh masyarakat Dusun Jumamangkat.

¹ Lihat pula pembahasan tim penulis Persaudaraan Marga Harahap Dohot Anak Boruna, 1991. *Horja Adat*

Istiadat Dalihan Na Tolu. Jakarta: Persaudaraan Marga Harahap.

“Karena hubungan kekerabatan yang terjalin dengan baik di kampung Jumamangkat ini, maka perbedaan-perbedaan di antara orang-orang di sini enggak tampak. Mereka akan tetap bersama walaupun beda agama di sini.

Adanya unsur kekerabatan *Dalihan Na tolu* yang ada di Dusun Jumamangkat, memiliki tiga unsur atau diibaratkan berkaki tiga. Hal tersebut diibaratkan sebagai simbol dari tatanan sosial kemasyarakatan masyarakat Dusun Jumamangkat yang bersuku Batak. Ketiga kaki tersebut sama tinggi dan sama besar agar terdapat keseimbangan dalam kehidupan. Keekerabatan *Dalihan Na Tolu* inilah yang menyatukan hubungan kekeluargaan yang ada di Dusun Jumamangkat. Ada tiga hubungan kekeluargaan pada unsur kekerabatan *Dalihan Na Tolu*. Hubungan tersebut di antaranya, *Kahanggi*, *anak boru*, dan *mora*. Jadi di Dusun Jumamangkat memakai kekerabatan *Dalihan Na Tolu* sebagai tombak kekerabatan di dusun.

Kahanggi yang dimaksud pada kekerabatan *Dalihan Na Tolu* adalah pihak semarga atau dalam bahasa Batak *Dongan Satubu*. Yang dimaksud dengan *dongan satubu* adalah mereka lahir dari darah yang sama. Memiliki penanggung dan penderitaan yang sama. Lalu ada *anak boru*. Maksud anak boru di sini adalah mereka yang menjadi istri atau pemberi gadis. Ada juga dia *Mora* atau disebut dengan orangtua dari pihak anak *boru*. Masing-masing memiliki tanggung jawab ketika ada pesta atau pekerjaan adat yang ada di Dusun Jumamangkat sesuai dengan peran dan kerabatnya yang ada di kampung. Namun di antara mereka harus saling menghormati, saling mendengar satu dengan yang lain, dan saling menerima. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Anton selaku tokoh masyarakat Dusun Jumamangkat. Beliau mengatakan

“Ada tiga hubungan kekeluargaan pada unsur kekerabatan *Dalihan Na Tolu*. *Kahanggi*, *anak boru*, dan *mora*. Orang itu

punya peranan masing-masing waktu ada pesta adat.”

Selain itu, kekerabatan *Dalihan Na Tolu* ini kerap sekali digunakan pada penduduk Dusun Jumamangkat dalam bermusyawarah untuk mencapai mufakat atau yang lebih dikenal dengan *mardomu ni tahi*, artinya jika ada keperluan dalam acara adat ataupun konflik, maka pihak-pihak yang ada di dalam unsur *Dalihan Na Tolu* ini ikut dapat bermusyawarah dan mencari mufakat.

Kemudian penulis mendapatkan data yang merupakan beberapa proses integrasi pada masyarakat yang ada di Dusun Jumamangkat. Keberhasilan integratif pada masyarakat diwujudkan dalam beberapa hal di antaranya:

1. Pesta pernikahan

Pernikahan merupakan peristiwa yang penting dalam kehidupan manusia. Dalam pesta pernikahan yang berlangsung di Dusun Jumamangkat, masyarakat akan diarahkan sesuai dengan posisi masing-masing. Dalam hal ini, tentunya unsur-unsur yang terdapat di dalam etika *Dalihan Na Tolu* ikut terlibat (bandingkan Nainggolan 2019). Mereka akan menjalankan peranan sesuai dengan masing masing posisi yang telah ditentukan. Seperti *Hula-hula* atau *Mora* atau disebut dengan laki-laki dari pihak yang semarga dengan ibu atau isteri. Dalam pelaksanaan perosesi pernikahan yang ada di Dusun Jumamangkat, *hula-hula* memiliki posisi yang sangat tinggi. Dalam hal ini, *hula-hula* wajib mendapatkan mahar atau beberapa bagian dari *sinamot* yang sudah di sepakati dan disebut *upah tulang* berupa uang. Selanjutnya ada *Anak Boru* dalam pesta adat tersebut. *Anak Boru* memiliki peran menjadi *parhobas* (pekerja). Biasanya juga pihak *Anak Boru* memakai *Mandar* atau sarung saat pesta sedang berlangsung. Lalu yang terakhir ada *Kahanggi* atau *Dongan Tubu*. Tingkatan ini biasanya di dalam adat batak selalu dilaksanakan dari tingkat pelaksanaan dari adat bagi tuan rumah yang

mengadakan pesta. *Dongan Tubu* ini menggambarkan sosok abang dan adik yang semarga. Jika terjadi acara adat Batak *namardo-*

ngan tubu fungsinya adalah misalkan ketika menikahkan anak laki-laki mereka yang semarga memberikan *Tuppak* (berupa uang) namun ada mendapatkan imbalan *Ulos*. Begitu juga sebaliknya ketika menikahkan boru atau perempuan memberikan berkat juga dengan memberikan *Ulos* kepada pengantin dan mendapatkan *tuhor ni boru*. Namun yang membedakan antara masyarakat yang beragama Islam dan Kristen adalah saat adanya waktu makan dan keagamaan saat pesta berlangsung. Jika pesta diselenggarakan oleh yang beragama Kristen maka hidangan yang mereka siapkan tentunya ada daging babi, yang mana daging babi tersebut haram dan tidak boleh dikonsumsi oleh tamu undangan yang beragama Islam. Maka langkah yang diambil pihak penyelenggara adalah dengan memberikan tempat dan alat makan yang berbeda dengan mereka yang beragama Kristen. Biasanya pihak yang menyelenggarakan pesta akan menjumpai dan meminta pertolongan kepada salah satu masyarakat yang beragama Islam untuk menyiapkan tempat dan makan kepada tamu undangan yang beragama Islam. Dalam hal memasak pun diminta langsung kepada masyarakat yang beragama Islam. Hal ini dilakukan agar seluruh tamu yang ada di dalam pesta tersebut dapat menikmati pesta dengan baik. Pihak yang mengadakan acara biasanya memberikan uang tunai kepada yang telah dipercayai mereka untuk menyiapkan makanan untuk masyarakat yang beragama Islam. Sehingga dalam proses masak dan penyiapan makanan itu disiapkan secara halal agar tamu yang datang beragama Islam pun dapat makan saat pesta tersebut. Jika waktu makan tiba, tamu undangan akan diarahkan menuju tempat singgah yang telah di tunjuk oleh pihak penyelenggara pesta. Maka jika di antara mereka ingin melaksanakan ibadah seperti sholat pun dapat terlaksana dengan baik. Mereka yang

beragama Kristen sedikit banyaknya juga sudah memahami bagaimana dan apa yang tidak boleh di lewati dan dilanggar orang Islam.

“Dalam sebuah budaya atau sebuah acara upacara adat di kampung ini, mereka tidak memandang agama, baik islam, Kristen katholik disini. Yang pasti hari ini ketika acara sedang terlaksana itu seluruh agama di satukan. Yang membedakannya ialah ketika waktu makan dan waktu beribadah.”

2. Pembangunan Rumah Ibadah Agama Islam (Masjid)

Pada tahun 2018, umat Islam mengadakan perbaikan terhadap rumah ibadah yaitu Masjid. Meskipun letak Masjid tersebut bukan di Dusun Jumamangkat, namun masyarakat yang beragama Islam melaksanakan sholat dan kegiatan keagamaan di masjid tersebut. Hal ini dikarenakan tidak adanya masjid yang berada di Dusun tersebut. Letak masjid tersebut berada di kampung yang berseberangan dengan Dusun Jumamangkat, tepatnya Dusun Ponjian. Pada saat renovasi sedang berlangsung, pihak masjid membuka infaq secara terbuka bagi siapa saja yang ingin menyumbang untuk renovasi tersebut. Maka ibu kepala desa yang bertempat tinggal di Dusun Jumamangkat ikut memberi sumbangan berupa seekor kambing. Ada juga masyarakat lain yang menyumbang berupa baik itu moril maupun materil. Saat renovasi sudah rampung, kaum muslimin mengadakan syukuran atas selesainya perbaikan masjid tersebut. Mereka mengadakan makan bersama sebagai rasa syukur mereka. Saat acara makan bersama akan diselenggarakan, pihak masjid ikut mengundang kepala desa serta tokoh-tokoh masyarakat yang ada di dusun untuk ikut menikmati jamuan yang mereka masak. Mereka berkumpul di salah satu rumah warga yang ada dekat masjid tersebut. Kambing yang diberikan oleh kepala desa tersebut dipotong dan dijadikan hidangan untuk acara makan bersama. Saat itu ada beberapa tokoh masyarakat dan kepala desa yang ikut hadir dalam acara

tersebut. Meskipun mereka berbeda agama, tetapi hal tersebut tidak melunturkan nilai-nilai kekerabatan dan keharmonisan yang ada di antara mereka.

Pada dasarnya, mereka tetap menikmati hidangan tanpa adanya rasa keterasingan antara satu dengan yang lain.

3. Integrasi pada saat kemalangan (Meninggal dunia)

Pada awal tahun 2020, tepatnya di bulan Januari. Salah satu penduduk Dusun Jumamangkat yang beragama Islam meninggal dunia dikarenakan sakit. Karena sedikitnya masyarakat yang ada di Dusun Jumamangkat beragama Islam, maka beberapa prosesi mengalami kendala. Seperti mengali liang kubur, memasang teratak, memotong papan liang lahat, mencari kain kafan dan mempersiapkan keranda membutuhkan beberapa orang untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut. Masyarakat muslim yang berada di dusun seberang juga saat itu belum banyak yang datang sehingga kegiatan-kegiatan yang seharusnya selesai mengalami kendala. Sedangkan pihak keluarga yang mengalami kemalangan meminta proses sebaiknya disegerakan dengan alasan tertentu. Maka saat itu masyarakat yang beragama Kristen diminta tokoh adat untuk membantu sebisa mungkin. Seperti mengali liang kubur, memasang teratak, memotong papan liang lahat, mencari kain kafan dan mempersiapkan keranda. Masyarakat pun setuju untuk membantu dan menyiapkan pekerjaan-pekerjaan yang sudah sempat terkendala tersebut. Mereka awalnya memang ingin membantu dalam prosesi tersebut, namun mereka juga takut jika yang dikerjakan mereka akan melanggar syariat Islam. Maka saat itu ketua adat memberikan arahan mana saja yang boleh dibantu oleh mereka. Sedangkan dalam hal memandikan menyolatkan dan mengkafani mayit itu ditangani langsung oleh mereka yang beragama Islam. Sebagian dari mereka yang beragama Islam juga turut membacakan *Yasiin* saat itu. Sehingga pekerjaan yang sempat terkendala menjadi berjalan dengan baik.

“Kemarin juga ada yang meninggal marga bancin, agama Islam. Itu yang mengkorek kuburan nya agama kristiani. Karena umat muslim di dusun ini belum hadir karna acara dipersingkat. Yang kedua ketika mempersiapkan papan keranda, yang memotong papan itu juga umat kristiani.”

Masyarakat Dusun Jumamangkat menyadari bahwa kerjasama dan toleransi merupakan hal yang harus diterapkan pada kehidupan keseharian. Sehingga dapat memberikan dampak positif bagi mereka tersendiri. Memahami antara satu dengan yang lain tanpa melihat siapa dan apa yang mereka bantu.

B. Strategi Kelompok Marga dalam Penyelesaian Masalah Masyarakat

Faktanya meskipun masyarakat Dusun Jumamangkat dapat menjalani hidup dengan berdampingan, tidak dapat memungkiri bahwa perselisihan dan permasalahan akan terjadi pada masyarakat di Dusun Jumamangkat. Perselisihan atau permasalahan menjadi hal yang lumrah sekali terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pada masyarakat Dusun Jumamangkat, pastinya setiap orang memiliki cara pandang dan cara berpikir yang berbeda antara satu dengan lainnya. Sebagai makhluk sosial yang memiliki cara pandang yang berbeda, menjadikan terdapat beberapa kesalahpahaman. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, penyebab-penyebab terjadinya konflik di tengah-tengah masyarakat beragam. Seperti adanya perbedaan pendapat, perbedaan kepentingan, terjadinya kerugian, kurangnya komunikasi, dan lain sebagainya. Konflik yang terjadi di Dusun Jumamangkat biasanya terjadi baik dalam persaudaraan, maupun bertetangga di Dusun Jumamangkat.

Dalam aturan adat yang terdapat di Dusun Jumamangkat, nilai-nilai adat menjadi menjadi dasar untuk semua hubungan kekerabatan di kalangan masyarakat Dusun Jumamangkat. Termasuk dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi. Hukum

adat yang terdapat pada Dusun Jumamangkat tidak tertulis. Namun nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dengan pepatah-pepatah atau ungkapan-ungkapan. Meskipun aturan-aturan dalam keseharian tidak ada tertulis secara resmi, namun nilai-nilai adat yang ada di masyarakat sangat kuat dalam menyelesaikan permasalahan.

“Aturan adat tertulis secara resmi tidak ada didalam adat yang ada dikampung. Tapi ungkapan atau pepatah-pepatah ada.

Dalam penyelesaian permasalahan yang terjadi di Dusun Jumamangkat juga terdapat beberapa cara. Ada yang dahulu menjumpai tokoh adat atau disebut di Dusun *Raja Ni Dapot*, ada juga yang menjumpai pemerintahan dan juga tokoh-tokoh masyarakat yang ada di dusun. Mereka yang memiliki permasalahan mengenai adat seperti terjadi sengketa tanah, warisan dan lain-lain maka hal yang utama yang mereka datangi atau jumpai adalah pihak Tokoh adat atau *Raja Ni Dapot* yang ada di dusun tersebut. Namun jika permasalahan mengenai pencurian, atau matinya air di dusun maka penyelesaian akan mendatangkan tokoh-tokoh masyarakat yang ada di dusun. Lalu jika permasalahan yang mereka keluhkan mengenai surat kependudukan atau yang menyangkut hal-hal kenegaraan maka akan mendatangi pihak pemerintahan seperti kepala desa beserta staf-stafnya.

Namun ketika adat tidak dapat menyelesaikan konflik atau permasalahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, maka adat tetap akan menyerahkan permasalahan agar selanjutnya diatasi oleh pemerintahan dan hukum. Akan tetapi masyarakat lebih menyukai penyelesaian konflik melalui adat karena secara adat konflik akan diselesaikan secara praktis dan tidak memerlukan banyak biaya serta akan berakhir damai.

Dalam pembahasan ini, penulis akan memaparkan beberapa contoh permasalahan-permasalahan dan konflik yang terjadi di

Dusun. Data yang penulis dapatkan berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan kepada informan yang sudah peneliti wawancara.

1. Tanah

Tanah menjadi sumber daya penting yang paling berharga di Dusun Jumamangkat. karena itu permasalahan tentang tanah menjadi sesuatu yang sering terjadi. Hal ini seperti juga tampak pada studi yang dilakukan Ritonga (2020) pada keluarga-keluarga keturunan migran batak Toba di Asahan. Temuan studi menunjukkan bahwa jaringan kekerabatan berfungsi penting di mana meskipun terjadi sengketa terhadap tanah biasanya diupayakan penyelesaiannya dengan cara-cara kekeluargaan sebelum strategi lain seperti jalur hukum dan pendudukan lahan.

Tanah pada yang ada pada Dusun Jumamangkat awalnya milik adat. Yang mana pada masyarakat Dusun Jumamangkat hanya memiliki hak pakai. Namun dalam hal ini, ada beberapa masyarakat yang ingin mengubah status hak dari hak pakai menjadi hak milik. Istilah yang biasa digunakan oleh masyarakat Dusun Jumamangkat adalah Pelepasan Hak. Saat masyarakat ingin mengubah status dari hak pakai menjadi hak pinjam, mereka akan menjumpai Hak ulayat untuk menanyakan syarat dan ketentuan dalam mengubah status tersebut. Begitu juga ketika terjadinya sengketa tanah atau perebutan hak. Maka pihak yang bertanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahan ini ialah pemegang *Hak Ulayat* yang mana ia merupakan keturunan dari *Sipukka Huta* pada desa tersebut.

“Ketika ada persoalan baik tentang perbatasan baik persengketaan, sebelum keramah hokum pihak adat harus menangani terlebih dahulu. Karena asal usul keberadaan tanah ada ditangan mereka itu ya hak ulayat”

2. Pelecehan Seksual/Kasus Asusila

Pada tahun 2017 terjadi kasus asusila, dimana pelaku yang masih duduk di bangku

SMP mencabuli korban yang masih duduk dibangku kelas 4 SD dengan memberikan uang agar sang korban menuruti. Saat kejadian

tersebut diketahui oleh orangtua korban, sang pelaku pun kabur dari Dusun Jumamangkat tanpa beritikad baik untuk meminta maaf. Keluarga pelakulah yang datang meminta maaf kepada keluarga korban dengan membawa *beras pihir* atau *napurattiar* dan uang ganti rugi kepada sang korban. Awalnya orang tua korban sangat marah dengan kejadian tersebut. Namun dikarenakan pelaku sudah kabur, serta keluarga pelaku datang meminta maaf kepada keluarga korban, maka permasalahan ini diselesaikan dengan kekeluargaan, yang mana kedua belah pihak menyetujui permasalahan diselesaikan dengan kekeluargaan.

“Juga pernah terjadi kasus asusila disini, korban yang mengalami kekerasan seksual itu di bawah umur, Korbanya P. Padang dan pelaku masih sekolah setara smp, A. sigalingging masalah ini diselesaikan dengan kekeluargaan, pelaku kabur dan keluarga yang pelakulah yang meminta maaf”

3. Kerugian satu pihak

Pada tahun 2020 terjadi konflik antara marga pandiangan dengan marga sigalingging. Yang bermula saat marga pandiangan memotong pohon yang mana saat pohon tersebut tumbang mengenai pekarangan marga sigalingging. Saat itu dalam pekarangan marga *sigalingging* terdapat beberapa tanaman seperti cabe, pohon kopi dan lain-lain sehingga mengakibatkan kerugian. Merasa tak terima dengan kerugian yang dialami, korban pun melaporkan permasalahan tersebut kepada tokoh adat untuk dimintai keadilan. Saat tokoh adat mengetahui permasalahan tersebut, ia memanggil pihak-pihak yang terkait dengan permasalahan tersebut. Setelah mendengarkan penjelasan dari kedua pihak, tokoh adat pun memberikan solusi kepada sang korban, karena niat baik pelaku

untuk ganti rugi, maka sang korban mau menerima meskipun sebenarnya ganti rugi tersebut tidak sebanding dengan kerugian yang dirasakan korban. Akhirnya dengan berdamai dan saling memaafkan, permasalahan yang terjadi pun selesai dirumah tokoh adat tersebut dengan kekerabatan dan kekeluargaan.

Pada masyarakat Dusun Jumamangkat, jarang sekali terjadi penyelesaian konflik yang harus melibatkan kepolisian dan pihak hokum. Mereka akan mengedepankan mufakat dan musyawarah dalam menyelesaikan permasalahan di tengah-tengah masyarakat. Sehingga permasalahan yang terjadi akan terselesaikan dengan rasa persaudaraan yang ada antara satu dengan yang lainnya. Namun jika permasalahan tersebut tidak bisa diselesaikan berdasarkan adat, maka pihak adat dan tokoh tokoh masyarakat akan memberikan permasalahan ini kepada pemerintahan. Saat permasalahan sudah ditangani pihak pemerintahan, maka tokoh adat dan tokoh masyarakat di Dusun Jumamangkat tidak lagi ikut campur

Dalam penyelesaian permasalahan lain yang ada di Dusun Jumamangkat, terdapat metode-metode penyelesaian yang sudah diterapkan di Dusun Jumamangkat. Seperti :

1. Aktor yang terlibat masalah terlebih dahulu menyelesaikan masalah di antara sesama mereka yang sama-sama saling terikat masalah tersebut;
2. Jika masalah tersebut tidak dapat diselesaikan oleh sesama mereka, mereka akan berkunjung kepada salah seorang tokoh adat yang berada di dusun guna untuk menyelesaikan permasalahan;
3. Jika ternyata tokoh adat atau *Raja Ni Dapot* belum juga bisa tercapai penyelesaian atas suatu permasalahan, maka mereka akan mengumpulkan tokoh-tokoh yang ada di dusun. Seperti tokoh masyarakat, tokoh agama, dan *natua-natua* yang ada di dusun;
4. Jika permasalahan belum juga dapat terselesaikan, maka pemerintahan akan turun

tangan dan menyelesaikan permasalahan dengan cara hukum.

Kurang-lebihnya, sebagaimana telah diuraikan, beberapa langkah tahapan yang dapat terlalui ketika warga masyarakat menghadapi berbagai persoalan dan permasalahan yang muncul di lingkungan mereka.

SIMPULAN

Nilai kekerabatan kelompok marga pada masyarakat Dusun Jumamangkat meletakkan hubungan kekerabatan pada posisi yang paling utama. Sehingga dalam kehidupan di Dusun Jumamangkat selalu mendahulukan fungsi kekerabatan pada kehidupan masyarakat Dusun Jumamangkat. Relasi kekerabatan masih berfungsi memelihara integrasi sosial. Hubungan marga diletakkan pada posisi utama sehingga jikapun terjadi konflik warga memilih cara pendekatan antara keluarga-keluarga atau marga.

Masyarakat juga berhasil melakukan penyatuan dengan berintegrasi sosial berdasarkan hubungan kekerabatan. Sehingga kekerabatan berperan dalam menyatukan masyarakat pada saat adanya pesta adat, kematian, ritual adat, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Pulungan, Abbas. 2018. *Dalihan Na Tolu Peran dalam Proses Interaksi antara Nilai-nilai Adat dengan Islam pada Masyarakat Mandailing dan Angkola Tapanuli Selatan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia (YOI).

Setyobudi, I. 2020. *Metode Penelitian Budaya (Desain Penelitian & Tiga Model Kualitatif: Life history, Grounded Research, Narrative Personal)*. Bandung: Sunan Ambu.

Setyobudi, I. 2001. *Menari di antara sawah dan kota: Ambiguitas diri petani terakhir di Kotagede, Kotamadya Yogyakarta*. Magelang: Indonesia Tera.

Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2006. *Struktur Sosial & Sistem Politik Batak Toba hingga 1945: Pendekatan Antropologi Budaya dan Politik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Tim Penulis Persaudaraan Marga Harahap Dohot Anak Boruna. 1991. *Horja Adat Istiadat Dalihan Na Tolu*. Jakarta: Persaudaraan Marga Harahap.

Jurnal

Nainggolan, Riris. 2019. Peran Dalihan Na Tolu dalam Pelaksanaan Upacara Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Kelurahan Penyembal Kota Dumai. *JOM FISIP* Vol. 6 No 1 Januari-Juni.

Ritonga, Sakti. 2012. "Orientasi Nilai Budaya Dan Potensi Konflik Sosial Batak Toba Muslim dan Kristen Di Sumatera Utara" dalam jurnal orientasi nilai budaya dan potensi konflik sosial batak toba, XII (2), Desember 2012

Ritonga, Sakti, Abdoellah, Oekan. 2020. *Kinship Practice of Toba Batak Moslem As A Land Control Strategy in Asahan*. *Journal Of Contemporary Islam and Muslim Societies*. Vol. IV No. 1, January-June.

Setyobudi, I. 2017a. Budaya Perlawanan di Ranah Seni Indonesia: Produksi-diri Masyarakat, Habitus, Komodifikasi. *Habitus: Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Antropologi* Vol. 1 No. 1.

Setyobudi, I. 2017b. Togog & Semar: Dehumanization, Anti-Human, Post-Human. *Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial dan Budaya*. Vol. 19 No. 2.